

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN 16
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

OVAN WIJAYA S
NPM. 1311010158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN 16
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**OVAN WIJAYA S
NPM. 1311010158**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
Dosen Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kurang adanya nilai-nilai islami yang dimiliki siswa pada segi akhlak, dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki tugas untuk membina akhlak siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMAN 16 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam upaya pembinaan akhlak siswa yaitu dengan cara sebagai pendidik, sebagai model dan teladan dan juga sebagai dan juga sebagai evaluator. Saran yang dapat peneliti ajukan salah satunya kepada guru pendidikan agama Islam, dalam usaha membina akhlak siswa, guru harus senantiasa memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar agama Islam. Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat berperilaku yang terpuji untuk menciptakan akhlak yang terpuji pula.

Kata Kunci : Peran guru, pendidikan agama Islam, akhlak





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ovan Wijaya S
NPM : 1311010158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan skripsi hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 1 Mei 2020
Penulis,

6000

Ovan Wijaya S
1311010158



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN 16 BANDAR
LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa : OVAN WIJAYA S
NPM : 1311010158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A.
NIP. 195507101985031003**

Pembimbing II

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 196812051994032001**

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Sa'idul M. Ag.
NIP. 1966031019944031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN 16 BANDAR**

LAMPUNG, disusun oleh **OVAN WIJAYA S, NPM 1311010158**, Jurusan :

Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 25 Juni 2020**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

Prof. Dr/Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris

Agus Susanti, M.Pd.I

Pembahas Utama

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembahas Pendamping I

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

Pembahas Pendamping II

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.19640828198803002

MOTTO

*“Sukses datang pada mereka yang sadar akan sukses.
Jika anda tidak berani menentukan target, Bagaimana anda
bisa mendapatkannya! Apalagi menikmatinya ?”¹*



¹ Bruce Lee (1940-1973)

PERSEMBAHAN

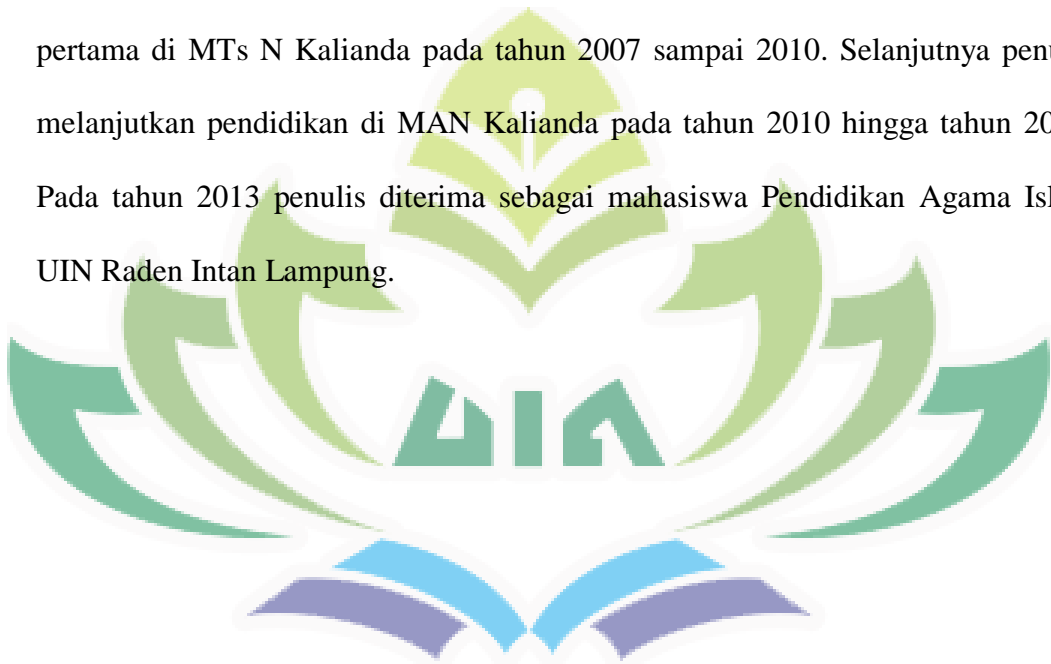
Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat-Nya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, saya mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang telah berjasa dalam hidup saya:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Santibi dan Ibu Ritalia yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril selama menempuh pendidikan, yang selalu menyayangi dan selalu mendo'akan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.
2. Abangku Angga Saputra dan adikku Aldi dan Bunga. Saudara yang selalu menjadi teman saat suka dan duka.
3. Istriku tercinta Dea Ayu Pangesti, S.Pd yang telah mendampingi, mensupport serta mendoakanku demi tercapainya cita-citaku.
4. Para guru dan dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.
5. Semua sahabat dan teman seperjuanganku PAI 2013 yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memeberikan pengalamanyang sangat berharga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Way Urang pada tanggal 03 Mei 1995, sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Santibi dan Ibu Ritalia.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK ABA pada tahun 2000 hingga tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Way Urang pada tahun 2001 hingga tahun 2007. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di MTs N Kalianda pada tahun 2007 sampai 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN Kalianda pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung”. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, dan Bapak Dr. Rijal Firdaos ,M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A dan Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik baik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Kedua orang tuaku, Bapak Santibi dan Ibu Ritalia serta istriku tercinta Dea Ayu Pangesti S,Pd, terima kasih atas do'a dan kasih sayang selama ini

serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Abangku Angga Wibowo dan Adikku Aldi Setiawan dan Bunga Marcella.

Terima kasih atas semua do'a, kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini

6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.

7. Kepala SMAN 16 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian skripsi ini berlangsung.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 20 Mei 2020
Penulis,

Ovan Wijaya S
NPM 1311010158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Batasan Masalah	13
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	14
G. Kegunaan Penelitian.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Guru Pendidikan Agama Islam	15
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	18
B. Kajian Tentang Akhlak	21
1. Pengertian Akhlak	21
2. Ruang lingkup akhlak	24
3. Pembinaan Akhlak	26
4. Metode Pembinaan Akhlak	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sampel Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian	35
D. Kehadiran Peneliti	36
E. Sumber Data	37
1. Primer	38
2. Sekunder	38

F. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi	40
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi	42
G. Teknik Analisis Data	43
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data (Display Data)	44
3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	46
B. Hasil Penelitian	46
1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung	47
2. Peran Guru PAI Sebagai Model dan Teladan Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 16 Bandar Lampung	51
3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	59
1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung	60
2. Peran Guru PAI Sebagai Model dan Teladan Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 16 Bandar Lampung	62
3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara (Interview)
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Dokumentasi Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk dapat mempermudah dalam memaparkan bahasan skripsi ini yang berjudul “Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMAN 16 Bandar Lampung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peranan guru PAI

Pendidik memiliki peran yang penting sebagai media pemberi proses penyampaian pembelajaran secara profesional dan sangat sempurna, tidak terdapat pembatasan pada saat proses berlangsungnya pembelajaran dikelas atau pun diluar kelas. Dengan kaitannya didalam konteks pada proses pembelajaran peranan guru James B. Brow menilai jika peranan pendidik itu haruslah menguasai, memahami dan mengembangkan materi apa saja yang ada pada pembelajaran, menyusun, menyiapkan pelajaran, mengawasi dan mengevaluasi pembelajaran pada akhir kegiatan peserta didik dikelas.

Pendidik memiliki peranan yang sangat banyak, terutama dalam pelajaran PAI pada lingkup kurikulum pendidikan yang berbasis pada nilai sekolah memiliki lingkup: 1) kurikulum yang berkembang, 2) rancangan pembelaaarn disekolah tersusun, 3) pelaksanaan proses pembelajaarn terlaksana, 4) akhir pembelajaarn

mengadakan evaluasi, 5) setiap selesai pembelajaran mengadakan analisis.

2. Akhlak

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al- Din*

mendefinisikan akhlak sebagai:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari’at.”¹

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.²

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.”³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa ada paksaan

¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazli, *Ihya' Ulum al- Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2002), h. 58.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al- Husna, 2003), h. 56.

³ Abu Ali Ahmad Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A'raaq Juz I*, dalam *Maqtaah Tsaqafah Diniyah*, Maktabah Shameela, 2004, h. 41.

serta tanpa adanya unsur kepura-puraan hanya mengharap ridla Allah SWT.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMAN 16 Bandar Lampung” adalah karena kenakalan peserta didik sering terjadi belakangan ini membuat khawatir masyarakat dan tenaga pendidik disekolah, misalnya tawuran, pergaulan bebas antar masyarakat dan lingkungan, pemakaian narkoba dan lain-lain. Dalam keterkaitan masalah yang dihadapi hal ini khususnya pada PAI mempunyai tugas dan juga tanggung jawab yang besar didalam membina akhlak peserta didik di SMAN 16 Bandar Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Dimasa era globalisasi saat ini besar sekali persaingan yang ketat hingga kita sebagai generasi haruslah menjadi sumber daya manusia yang baik, bermartabat dan bermoril. Dengan pendidikan yang baik adalah salah satu cara dan usaha untuk dapat menciptakan generasi yang unggul dan juga baik. Didalam wadah pendidik. Pendidikan memiliki 2 perbedaan yang pertama, Pendidikan yang dilakukan secara formal. Yang kedua Pendidikan yang dilakuakn secara non-formal. Sekolah adalah dunia pembelajaran yang dilakukan secara normal, pemerintah slalu berusaha dalam meningkatkan dunia pendidikan khususnya pada negara indonesia memiliki kewajiban menepuh pendidikan sembilan tahun, Kita

sebagai masyarakat memiliki kewajiban dalam membantu pemerintah agar dapat memajukan indonesia, masyarakat pun dituntut sebagai seorang yang beragama untuk memiliki akhlak yang baik dan memiliki ketaqwaan kepada Allah.

Seperti pada era reformasi saat ini kita senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidik khususnya pada guru, guru pendidikan agama islam diharuskan senantiasa memacu diri dalam meningkatkan kualitas diri profesional, kemudian juga upaya dalam meningkatkan perilaku peserta didik yang berkualitas tidak luput dalam proses belajar mengajar dikelas bersama pendidik, didalam proses pembelajaran berkualitas atau tidak berkualitasnya pembelajaran dapat kita lihat dalam kelulusan. Pendidik perlu dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik agar peserta didik dapat semangat dan melatih peserta didik dalam memiliki akhlak dan perilaku yang baik dan melatih siswa dalam meraih prestasi yang tinggi disekolah. Jika dalam penyampaian dan proses pembelajaran tinggi maka peserta didik dapat semangat dan antusias dalam pembelajaran dikelas bersama guru pendidikan agama islam. Dalam membentuk akhlak yang islami pendidik perlu menyampaikan dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik disekolah.

Dalam berlangsungnya proses pembelajaran dikelas tidak hanya pendidik yang berperan aktif tetapi peserta didik memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, pembelajaarn dikelas adalah proses yang tidak hanya menumpuh kepada seorang pendidik tetapi

memberi kebebasan dan keberlangsungan peserta didik dalam mengembangkan dan membesarkan kemampuan, konsep dan kepribadian siswa, guru hanya sebagai media pemberi wahana dikelas. Sehingga pendidik dapat membantu siswanya dalam mengembangkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan jati dirinya.

Dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak siswa, pendidik sangat membutuhkan cara agar peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik saat proses belajar, konsentrasi siswanya yang fokus dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sering terjadi permasalahan jika peserta didik dalam proses pembelajaran kurang aktif dikelas.

Seperti pada arahan dan ketentuan ketentuan pada pemerintahan kesatuan republik indonesia terdapat didalam Ketentuan Majelis Permusyawaratan rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004 tentang Pemuda dan Olah raga yang berbunyi:

“Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat”.⁴

Didalam prosedur penyusunannya proses pembelajaran, pendidik haruslah dapat memahami, jika pendidikan itu tidak hanyalah mengandung arti normatif-normatif, proses pembelajaran ialah bagaimana cara guru

⁴ Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h.

menyampaikan dan menanamkan pada diri peserta didik. Kemudian proses pada teknik adalah sebuah serangkaian kegiatan praktek yang dilakukan secara langsung untuk menanamkan rasa cinta terhadap peserta didik disekolah. Yang nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan dari prosesnya dan dapat merasakan perubahan yang ada pada diri peserta didik disekolah yang diterapkan dan sampaikan akhlak pada pendidikan agama islam.⁵

Kegiatan pembelajaran itu sudah ada jauh sebelum terciptanya pendidikan disekolah, seperti yang tertuang dalam al-quran ayat yang pertama kali diperintahkan adalah bacalah turun kepada baginda nabi Muhammad SAW ialah yang diperintahkan bukan menyembah tuhan, sholat, zakat atau pun puasa, melainkan perintah nabi muhammad ialah iqra' atau bacalah (membaca, merenungkan, memahami, mengingat, menelaah, menguji coba, atau memahami) atau pun juga memerintah menjadikan generasi yang cerdas dan bermartabat inti sari pemikiran manusia iyalah untuk dapat berfikir, memahami, menelaah bagaimana pelaksanaan pendidikan itu sendiri, sehingga berkembanglah pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan islam.⁶

Tohirin menjelaskan, bahwa islam menganjurkan umatnya untuk terus menerus belajar walau umur yang tak muda lagi, bahkan sebelum jasad mati diliang lahat dan jasad belum bersatu dengan tanah, bahkan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 17

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15

islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk terus belajar melainkan agar umat islam untuk terus. *research* dan studinya.⁷

Nabi Muhammad SAW, didalam hadis-hadisnya menyatakan bahwa;

“Sungguh seorang hamba dikatakan berilmu atau takwa, jika umat tersebut masi terus berusaha untuk belajar dan berjuang, bila seseorang merasa dirinya serbatahu seisi dunia maka sungguh iya adalah seorang jahil (bodoh)”.⁸

Masih banyak sekali kekurangan dan permasalahan serta kendala-kendala yang sering dijumpai oleh pendidik pada pelajaran pendidikan agama islam pada saat dihadapkan langsung dengan peserta didik disekolah. Jika dilihat dari sudut dunia nyata peserta didik ditingkat SMA atau sekolah yang sudah kejuruan masih sangat kurang sekaliapa saja tentang pemahaman agamanya, dibandingkan dengan peserta didik yang berbasis pendidikan pondok atau lingkungan agamis. Kurangnya minat dan semangat dalam mempelajari pendidikan agama islam membuat kebanyakan peserta didik sering acuh dan bertindak semaunya didalam kelas, sehingga prensentasi prestasi peserta didik dikelas masih sangt rendah bahkan minim. Perlunya pendidikan karakter didalam jiwa pendidikan bangsa. Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam Pancasila meliputi: religius, jujur, tolera, disiplin, bekerja keras, kreatif, independen, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, mencintai

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 85

⁸ Ibid, h. 85

tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, masalah sosial dan bertanggung jawab.⁹

Pendidikan agama Islam, berupaya untuk mendidik pengetahuan agama islam yang diajarkan nilai-nilai yang diakndung agar menjadi *way of life* (berpandangan dan pada sikap hidup) seseorang itu sendiri.¹⁰⁹ Didalam diri peserta didik haruslah sedini mungkin kita tanamkan rasa ingin tahu dan cinta tentang agama islam agar peserta didik merasa agama adalah kehidupan dan pedoman yang harus dipersiapkan dan dibawa hingga mati, agar kelak tercipta generasi-generasi yang berakhlak mulia, sopan, santun dan baik dalam bertindak. Sehingga generasi muda dapat membanggakan negara kesatuan republik indonesia.

Seperti era global saat ini yang sangat pesat dalam informasi dan komunikasi harus menuntut setiap orang agar dapat bekerja keras dan tidak tertinggal dibelakang. Begitu juga proses pembelajaran didalam kelas peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan apa yang disampaikan atau diberikan peserta didik namun juga agar dapat mencari, menelusuri, memahami aneka sumber ragam pembelajaran diluar sekolah, misal bisa didapat pada keluarga, lingkungan sekitar dan media pembelajaran lainnya. Pendidik tidak hanya diminta agar dapat menggunakan sumber belajar dari satu media saja apalagi media pembelajaran itu hanya terdapat pada buku disekolah saja, pendidik juga

⁹ Chairul Anwar, *Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Pengaruhnya terhadap Karakter Mahasiswa di Era Industri 4.0*, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 2018) hal. 79

¹⁰ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 5.

diminta agar dapat mempelajari dan mencari bahan ajar dari banyak sumber, misal pada media internet, radio, koran, surat kabar dan lain-lain. Hal ini sangatlah penting supaya apa yang disampaikan dan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan lingkungan dan perkembangan pada zaman era saat ini, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.¹⁰

Dalam lingkup pendidikan agama islam pendidik tidak hanya diminta hanya sekedar merancang pembelajaran dikelas, namun juga dituntut untuk membina, mengarahkan, mengajarkan peserta didiknya agar dapat berperilaku dan bertingkah terpuji dan baik, itulah tanggung jawab pendidik disekolah, terutama pendidikan agama islam.

Guru agama islam adalah seseorang yang menyampaikan, mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, mengarahkan, menuntun, memberi tauladan atau contoh yang baik dan memberikan contoh peserta didik pada jenjang dewasa baik secara sikap dan kerohanian, Hal inilah sangat sesuai pada arah tujuan dari pendidikan agama islam yang dihapkan dan hendak di capai disekolah yaitu dapat membina dan membimbing peserta didik agar dapat menjadi seseorang muslim yang baiki, memiliki sifat yang baik, sholeh, beriman, berilmu,

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 177

memiliki akhlak yang mulia, dan dapat menjadi panutan di masyarakat disekitarnya, untuk agama dan negara.¹¹

Secara tingkat etimologi (harfiah) adalah didalamnya terdapat literature-literatur pendidikan agama Islam seorang pendidik biasanya disebut dengan *ustadz*, *mu`alim*, yang memiliki arti seorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan mencerdaskan peserta didik dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik dan sholeh.¹²

Salah satu tanggung jawab pendidikan islam kita diharuskan mentaati Allah semata, slalu mengikuti semua perintahnya dan menjauhkan segala sesuatu yang dilarang allah. Bagaimanapun seorang pendidik dapat menganjurkan dan memberikan anjuran agar dapat berbakti kepada tuhanya, sementara pendidik tersebut tidak mengamalkanya dalam kehidupan sehari-harinya, jadi sebagai pendidik agama islam haruslah berpegang teguh kepada agamanya dan tuhanya, memberi teladan dan contoh yang baik dan menjauhi yang hal-hal yang buruk. Anak mempunyai dorongan sikap dalam mencontoh atau menirukan, semua sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan slalu diikuti atau ditirukan oleh peserta didik disekolah. Namun hal itu tidak hanya terbatas pada hal itu saja, namun sampai dengan semua apa

¹¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49

yang dikatakan guru itu lah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian kita dapat melihat seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin di mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didiknya, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan yang telah diberikan kepada masyarakat.¹³ Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat dari Al-Ghazali mengatakan jika siapa saja seseorang yang telah memilih menjadi tenaga pengajar, artinya seseorang tersebut telah memilih tanggung jawab yang besar didalam kehidupan karna ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik tidak akan pernah mati walau sampai akhir hayatnya, selama ilmu yang diberikan adalah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dan peserta didik. karna memang seorang tenaga pendidik agama islam tidak kalah penting dengan tenaga pendidik yang mengajar pendidikan umum.¹⁴

Selanjutnya jika dihubungkan dengan pengertian pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam, maka didapat penjelasan yang dijelaskan menurut Muhaimin jika pada Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 169

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.76

merupakan usaha agar dapat menjadikan peserta didik untuk berusaha belajar, membutuh pembelajar, terdorong agar dapat belajar, mempunyai rasa ingin didalam dirinya untuk belajar, juga tertarik agar mengtahuitentang pentingnya agama islam, karna memang sangatlah penting untuk mempelajari dan memahami agama sebagi penegtahuan bagi kehidupan dan lingkungan bermasyarakat.¹⁵

Hasil pemahaman ini dapat kita cermati bahwa pembelajaran agama islam disekolah sangat mempengaruhi diri peserat didik agar dapat terdorong pada dirinya untuk dapat mempelajari dan terdorong untuk mengikuti aturan agama islam didalam kehidupan sehari-hari peserta didik,

Namun sering kita jumpai pada realita atau kenyataanya tidak sedikit pendidik melakukan sikap dan tindakan yang menyimpang dari aturan yang ada, kita ambil contoh akhir-akhir ini banyak sekali pendidik yang memberikan contoh yang tidak baik kepada peserta didik misalnya datang terlambat, sering main HP diruangan kelas, bahkan yang sedang banyak diperbincangkan dimedia sosial baru-baru ini jika pendidik membolos sekolah, bahkan sampai dirazia oleh satpol PP bukan peserta didik yang di razia namun banyak juga gura yang tertanggap sedang asi berjalan-jalan dan belanja di Mall. Sungguh hal ini sangat membuat jelek bahkan mencoreng institusi pendidikan yang saat ini sedang berusaha

¹⁵ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75

membesarkan dan membangun kualitas pendidikan di Indonesia, pendidik yang seharusnya memberikan tauladan atau contoh yang baik dan mampu membangun stigma positif dimasyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Kebiasaan ini telah dilakukan di SMAN 16 Bandar Lampung, kebiasaan dalam berakhlak sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian. Dimana SMAN 16 Bandar Lampung membiasakan budaya islami disekolah yaitu 5S “*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*”, selain dari hal itu 98% peserta didik ikhwat (wanita) berhijab dan tidak banyak peneliti temukan seperti di sekolah lainnya. Dalam keseharian serangkaian kegiatan seperti keagamaan sholat dhuha dan sholat berjamaah pun selalu dilakukan setiap hari dan rutin.

Berdasar hasil yang didapat peneliti dalam latar belakang permasalahan yang dihadapi peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung”.

D. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini akan penulis batasi pada : Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMAN 16 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dan dikemukakan dari paparan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMAN 16 Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMAN 16 Bandar Lampung.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai media pengembangan, pemikiran agar dapat berkembang dan membesarkan pemikiran khazanah dalam lingkungan kelilmuan pada ranah pendidikan berdasar pada pemikiran pendidikan yang masih berhubungan erat dengan mata pelajaran agama islam disekolah.

2. Secara Praktis

- a. Untuk kampus UIN Raden Intan Lampung, hasil peroleh data yang diperoleh agar dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang memiliki tujuan yang sama, sekaligus dapat menjadi bahan rujukan mahasiswa.

- b. Sebagai bahan informasi terhadap pihak sekolah di SMAN 16 Bandar Lampung dalam upaya mengembangkan kualitas pembelajaran agama islam disekolah.
- c. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan pada penelitian–penelitian seterusnya berkaitan pada permasalahan yang ada.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Mulyasa, didalam bukunya tersebut terdapat yang berjudul “Menjadi guru professional”, pendidik merupakan media pemberi pengajaran, yang didapat di jadikan contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan sekitaran.¹ oleh sebab itu, pendidik harus mempunyai standar kualitas dan kwanntitas dalam mendidik peserta didik, agar dapat dengan mudah diberikan atau di transferkan kepada peserta didik disekolah, akan tetapi juga merupakan figure keteladanan dan juga merupakan tokoh yang slalu akan ditiru dan diikuti langkahnya oleh peserta didik atau murid disekolah.

Oleh sebab itulah kita harus bisa dapat membimbing dan membekali peserta didik dengan baik, dalam segi ilmu pengetahuan yang umum serta dalam ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama islam bukan hanya membekali dengan pengetahuan dan juga keterampilan saja. Tetapi juga dengan integritas dari dalam kegiatan pendidik dalam kegiatan meningkatkan kemampuan dan juga meningkatkan rasa cinta dan iman peserta didik agar terciptanya

¹ Mulyasa, *Op.Cit.* h. 37.

generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan oleh masyarakat dan negaranya.

Dalam literturnya seorang tenaga pendidik dalam sekolah dan lingkungan biasanya disebut atau dipanggil dengan sebutan dengan *ustadz/ustadzah, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib*. Sebutan atau panggilan diatas biasanya digunakan oleh seorang siswa atau peserta didik baik dilingkungan sekolah, atau pun lingkungan tempat tinggal. Panggilan yang disebutkan diatas mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata *ustadz/ustadzah* dekat dengan panggilan guru besar, hal ini mengandung arti jika seorang tenaga pendidik diharapkan mampu bekerja sama dan tekun terhadap profesi yang telah ia pilih dan dapat bertanggung jawab penuh disekolah dengan tugasnya.

Kata *mu'allim* yang memiliki arti bahwa kita mengetahui dan dapat memahami hakekat dari sesuatu yang mengandung arti jika seorang pendidik diwajibkan harus dituntut agar dapat memberikan ilmu, mentransfer ilmu yang mereka miliki dengan baik, memaparkan praktik dan teori secara baik, menjelaskan dimensi-dimensi yang teoritis dan praktisnya sehingga peserta didik dapat dengan giat dan berusaha mengamalkannya dalam lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Kata *murabbiy* yang memiliki arti membuat, membiasakan, dan menjaga, *murabbiy* memiliki arti bahwasanya seorang pendidik adalah mengajarkan kepada peserta didik dan mempersiapkan peserta didik

agar dapat menghasilkan dan membuat serta berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasi-kreasannya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) yaitu seorang yang dalam usahanya meninggalkan perbuatan yang tidak baik, perbuatan maksiat dan keji. Sehingga seorang pendidik telah berusaha mentransfer, memberikan akhlak atau pun kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya dalam hal yang serba *Lillahi Ta'ala*.

Guru merupakan model atau contoh (teladan sentral bahkan konsultan) bagi peserta didik disekolah. Kata *mudarris (terhapus, melatih, mempelajari)* yang memiliki makna dimana pendidik ialah serangkaian usaha mencerdaskan, mempandaikan, peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan-keterampilan peserta didik itu sendiri sesuai pada bakat, minat dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Kata *muaddib* (moral, etika) pendidik adalah orang yang memiliki adap dan dapat dijadikan contoh sekaligus memiliki perandan fungsi agar dapat menciptakan dan membuat peradaban yang berkualitas dimasa depan.²

² Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* h. 37

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang

³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al- Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47.

bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah “terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.”⁴

Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah :

“sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.”⁵

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah

⁴ M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 143.

4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁶

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Peran guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing) dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut “aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah. Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya

⁶ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004), h. 55.

sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitas alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.

B. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang

artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁷

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak.

Berikut ini beberapa definisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain:

- a. Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.”⁸

- b. Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (W. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan definisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkahtaku tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁹

- c. Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani,

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 2.

⁹ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006) h. 94.

pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.¹⁰

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran. Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

¹⁰ Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama 1993), h. 10.

2. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

Akhlak terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

- 1) Mentauhidkan Allah, yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Taqwa, artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;

4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹¹

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin*.

Menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.¹²

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian

¹¹ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 352-359.

¹² Aminuddin, *Op. Cit.* h. 96.

akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

3. Pembinaan Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bina” adalah membangun, mendirikan kemudian “Membina” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 152

¹⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 33

Islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat syahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. *Kedua* adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga* adalah zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. *Empat* adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang *kelima* adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya.¹⁵

4. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan dan pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 160-

dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Agama Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap seorang muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Agama-Nya.¹⁶

Membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak, ada dua aliran yang menyatakan sebagai berikut :

a. Akhlak tidak perlu dibentuk

Akhlak tidak perlu dibentuk dengan alasan, karena akhlak adalah *instinct* yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri. Yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun. Arguen yang disampaikan yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk ini, didasarkan bahwa banyak manusia yang tidak

¹⁶ *Ibid.* h. 155.

dibentuk akhlakunya. Namun, akhlakunya ada yang baik dan ada yang buruk. Sebab, akhlak sudah dimilikinya sejak terlahir yang didasarkan *fitrah* yang melekat pada dirinya. Dengan modal *fitrah* yang dibawanya itulah, manusia akan cenderung kepada kebaikan dan cenderung pula kepada keburukan, lalu pula banyak manusia yang dididik akhlakunya. Namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil didikan itu.¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan moral; yakni mewujudkan akhlak masyarakat, bermoral, beretika, berbudaya, dan berbudaya. Makna ciri mengacu pada makna 'karakter', yang sering diartikan sebagai sikap mental yang mempengaruhi seluruh pemikiran dan perilaku manusia, tata krama, dan karakter. Artinya, nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan kekuatan moral yang konon 'positif'. Dengan demikian, 'karakter' adalah orang yang memiliki kualitas moral (spesifik) positif. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun pola perilaku pengkhianat yang didasarkan atau terkait dengan dimensi moral yang positif.¹⁸

b. Akhlak perlu dibentuk

Alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Perilaku Nabi dan Rasul, manusia diperintahkan untuk dijadikan

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 206-207

¹⁸ Chairul Anwar, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan: (Pendekatan Multi Budaya, Penerbitan MCSER, Roma-Italia)*, hal.184

sebagai model (*Al-Qudwah*) dalam semua aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan Al-Qur'an yang artinya "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab : 21)

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali. Berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Imitation* (peniruan). Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang di contohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.
- b. Metode *Trial and Error* (coba salah). Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin ia mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha untuk berhasil tanpa salah lagi.
- c. Metode *Conditioning* (kondisional). Metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.
- d. Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis manusia belajar melalui metode berpikir. Disaat seorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.

- e. Metode *Targhib wa Tarhib*. Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.¹⁸

Demikianlah metode-metode yang dapat dilakukan dalam membentuk dan membina akhlak seseorang baik itu dilakukan oleh guru, orang tua maupun seseorang yang ingin membentuk akhlak seseorang.

Kemudian ada cara yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung dapat dilakukan dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an serta hadist-hadist tentang akhlak, dan wajib mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak kepada anak.

Kemudian dalam buku Abuddin Nata pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pembiasaan. Yaitu, dilakukan dengan cara kontinnyu.

Kepribadian seorang manusia itu pada dasarnya adalah dapat menerima segala usaha pembentukan melalui proses pembiasaan.

¹⁸ *Ibid.* h. 292.

b. Keteladanan. Ini merupakan pembinaan akhlak yang sangat ampuh. Karena, akhlak yang baik belum tentu dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, instruksi, dan larangan. Suatu pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata karena Rasulullah SAW juga melakukan hal yang sama kepada kita para umatnya.¹⁹

Selain itu, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina akhlaknya. Menghafal rumus-rumus tanpa memahami konsepnya merupakan suatu kendala dalam aktivitas belajar peserta didik saat ini.²⁰ Seorang guru harus memiliki cara yang bermacam-macam dalam mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Karena belum tentu semua siswa memiliki kecerdasan yang sama, latar belakang yang sama, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan peranan guru sangat penting dalam membina akhlak siswa.

¹⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.* h. 167

²⁰ Chairul Anwar, Saregar Antomi, dkk. *Tes Ukuran Efek Model Pembelajaran ARIS dan PBL Penguasaan Konsep Suhu dan Panas pada Siswa SMA*, Jurnal of Mathematics, Science and Technology, 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar Chairul, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan: Pendekatan Multi Budaya*. Mediterranean Journal of Social Sciences, 2017
- Anwar Chairul, Saregar, dkk. *Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Pengaruhnya terhadap Karakter Mahasiswa di Era Industri 4.0*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 2018
- Anwar Chairul, Saregar Antomi, dkk. *Tes Ukuran Efek Model Pembelajaran ARIS dan PBL Penguasaan Konsep Suhu dan Panas pada Siswa SMA*, Jurnal of Mathematics, Science and Technologi, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian dan studi kasus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Daradzat, Dzakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : CV.

Ruhama 1993. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Dimayanti & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004. Jakarta: SinarGrafika, 2002.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.

Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al- Husna, 2003.

Miskawaih, Abu Ali Ahmad. *Tahdzibul Akhlak wa TathhirulA'raaq Juz I*, dalam *Maqtaah Tsaqafah Diniyah*, Maktabah Shameela, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazli. *Ihya' 'Ulum al- Din Jilid III*, Beirut: Dar al-Kutub, 2002.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif danmenyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Nanang Hanafiah. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: RefikaAditama, 2009.

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu.*Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nasharuddin. *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*. Depok: PT. Raja Grapindi Persada,2015.

Nata,Abuddin.*Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada,2010.

. *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nurdin, Muhammmad.*Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010.

Purwanto, M. Ngaliman. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 1988.

.*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1998.

Riyanto, Yatim.*Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SUC, 2001.

Ruzz. *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta : PT.Raja Grafinda Perkasa, 2011.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2011.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*. Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2011.

Silalahi, Gabriel Amin.*Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media, 2003.

Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta, 2012.

. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 1992.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

Widiatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.

Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : Usaha Nasional, 2004.

. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.

